

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting mendeskripsikan kegagalan pertumbuhan dalam mencapai potensi pertumbuhan linier yang diakibatkan oleh kesehatan yang tidak optimal dan/atau malnutrisi kronis sejak dan bahkan sebelum kelahiran. Saat ini *stunting* menjadi perhatian nasional maupun internasional karena merupakan masalah gizi yang belum mampu ditangani. Kasus ini banyak terjadi pada balita dan anak-anak, dugaan penyebab masalah ini karena dampak ekonomi yang buruk. Pembangunan yang tidak merata menyebabkan Kasus kemiskinan di Indonesia masih merajalela, sehingga menyulitkan masyarakat dalam memenuhi asupan gizi yang dibutuhkan. (Bappenas, 2019)

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025. (Kemenkes RI, 2018b). SDGs mengusung tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan” yang memuat 17 tujuan dan 169 target rencana aksi global yang digerakkan sejak 2016 hingga 2030. (SDGs, 2017) Point kedua dalam strategi SDGs yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan gizi, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan pada tahun 2030. UNICEF (*United Nations Children’s Fun*) tahun 2019 mencatat terdapat

sekitar 8,9% (690 juta orang) dari populasi dunia mengalami kelaparan, akibatnya 21,3% (144 juta anak balita) mengalami *stunting*, 6,9% (42 juta anak balita) mengalami *wasting*, sekitar 5,6% (38 juta balita) kelebihan berat badan. (UNICEF, 2019)

Covid-19 meningkatkan perkiraan terjadinya peningkatan risiko kekurangan gizi, terutama pada negara berpenghasilan rendah. Dua dari tiga anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak mampu memenuhi asupan gizi mereka. (Reddy, 2021) Ethiopia dan Afrika selatan merupakan salah satu negara yang berpenghasilan rendah dan masih terus menjadi negara dengan masalah gizi yang masih belum dapat ditangani. UNICEF (*United Nations Children's Fund*) tahun 2021 memperkirakan sekitar 144 juta anak balita di Afrika selatan mengalami *stunting*. (Reddy, 2021) Ethiopia adalah negara terpadat kedua setelah Afrika, diperkirakan lebih dari 2 dari 5 anak balita mengalami *stunting*. Berdasarkan data *the Southern Nations Nationalities and People Region* (SNNPR) mencatat sekitar 36,3% anak balita mengalami *stunting*, sedangkan 12,4% sangat *stunting*. (Mengesha et al., 2021) Anak-anak yang menderita kekurangan gizi akut diketahui memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah dan rentan terhadap infeksi, dan berisiko tidak tercapainya tumbuh kembang secara utuh, hal ini berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan jangka panjang. (Reddy, 2021)

Penurunan prevalensi *stunting* dan *wasting* pada balita merupakan salah satu program kesehatan masyarakat yang sedang gencar dilakukan sebagai strategi yang digunakan untuk menunjang keberhasilan RPJMN 2020-2024. Arah kebijakan RPJMN 2020-2024 yaitu meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan

menuju cakupan kesehatan semesta dengan berfokus pada penguatan pelayanan kesehatan dasar (*Primary Health Care*) dan peningkatan upaya promotif dan preventif yang didukung oleh inovasi dan pemanfaatan teknologi.(Bappenas, 2019)

Hasil utama Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita dengan gizi buruk dan gizi kurang sebesar 17,7%, prevalensi balita dengan status gizi sangat pendek dan pendek sebesar 30,8% dan prevalensi status balita dengan gizi gemuk menurun dari 11,8% menjadi 8%.(Kemenkes RI, 2018a) Angka prevalensi stunting nasional dari tahun 2018 hingga 2020 diprediksikan terus mengalami penurunan diantaranya tahun 2018 sebanyak 30,8%, tahun 2019 sebanyak 27,67%, dan tahun 2020 sebanyak 26,92%, sedangkan prevalensi stunting nasional berdasarkan laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yaitu 24,4%. Meskipun mengalami penurunan tetap diperlukan strategi dan kerja keras untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan Perpres No 72 Tahun 2021 yaitu turun menjadi 14% pada tahun 2024.(Kemensetwapres, 2021)

Dalam hal ini UNICEF turut berkontribusi untuk mencapai tujuan pada poin kedua SDGs dengan berpusat pada gizi yaitu mengakhiri semua kelaparan, mengakhiri kekurangan gizi sebagai peminimalisir kejadian stunting dan kurus pada anak balita, dan memenuhi kebutuhan gizi pada wanita dalam setiap daur kehidupan.

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 melaporkan, Provinsi Sumatera Utara merupakan urutan 17 tertinggi prevalensi balita *stunted* dengan angka 25,8%. Prevalensi balita *stunted* di Kabupaten Samosir yaitu sebesar 28,4%.(Kemenkes RI, 2021).

Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Samosir, dimana dari pengamatan peneliti yang bekerja di puskesmas simarmata dan terlibat didalam program gizi puskesmas, melihat dari laporan bulanan puskesmas maupun pada saat turun lapangan, masih ditemukan faktor-faktor penyebab *stunting* seperti, masih adanya ibu hamil yang mengalami kurang energi kronis, masih ibu dengan jarak kehamilan terlalu dekat, ibu dengan tinggi badan rendah adanya masyarakat yang kurang memahami pemberian ASI eksklusif dan pentingnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun. Berdasarkan besaran masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kejadian *stunting* dan faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* mempengaruhi pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir, Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Faktor risiko apa sajakah yang mempengaruhi kejadian *stunting* dan faktor risiko apa yang paling dominan mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2022

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menganalisis faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir, yaitu:

1. Pemberian ASI Eksklusif mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Tahun 2022
2. Tinggi badan ibu mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Tahun 2022
3. Berat badan lahir rendah (BBLR) mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Tahun 2022
4. Jarak kelahiran mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Tahun 2022
5. Faktor risiko yang paling dominan mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan/atau kajian teori serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Bagi Kepala Puskesmas Simarmata/Pemerintah setempat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan pemerintah dalam melakukan program/kegiatan prioritas untuk percepatan pencegahan dan penurunan prevalensi *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata, sehingga lintas sektor dapat bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam melakukan intervensi gizi sensitif dan spesifik di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2022.

2. Bagi Responden

Sebagai rujukan dan sumber informasi mengenai faktor risiko penyebab, dampak dan cara pencegahan *stunting* sehingga ibu dapat mengantisipasi agar balita yang dilahirkannya tidak *stunting*.

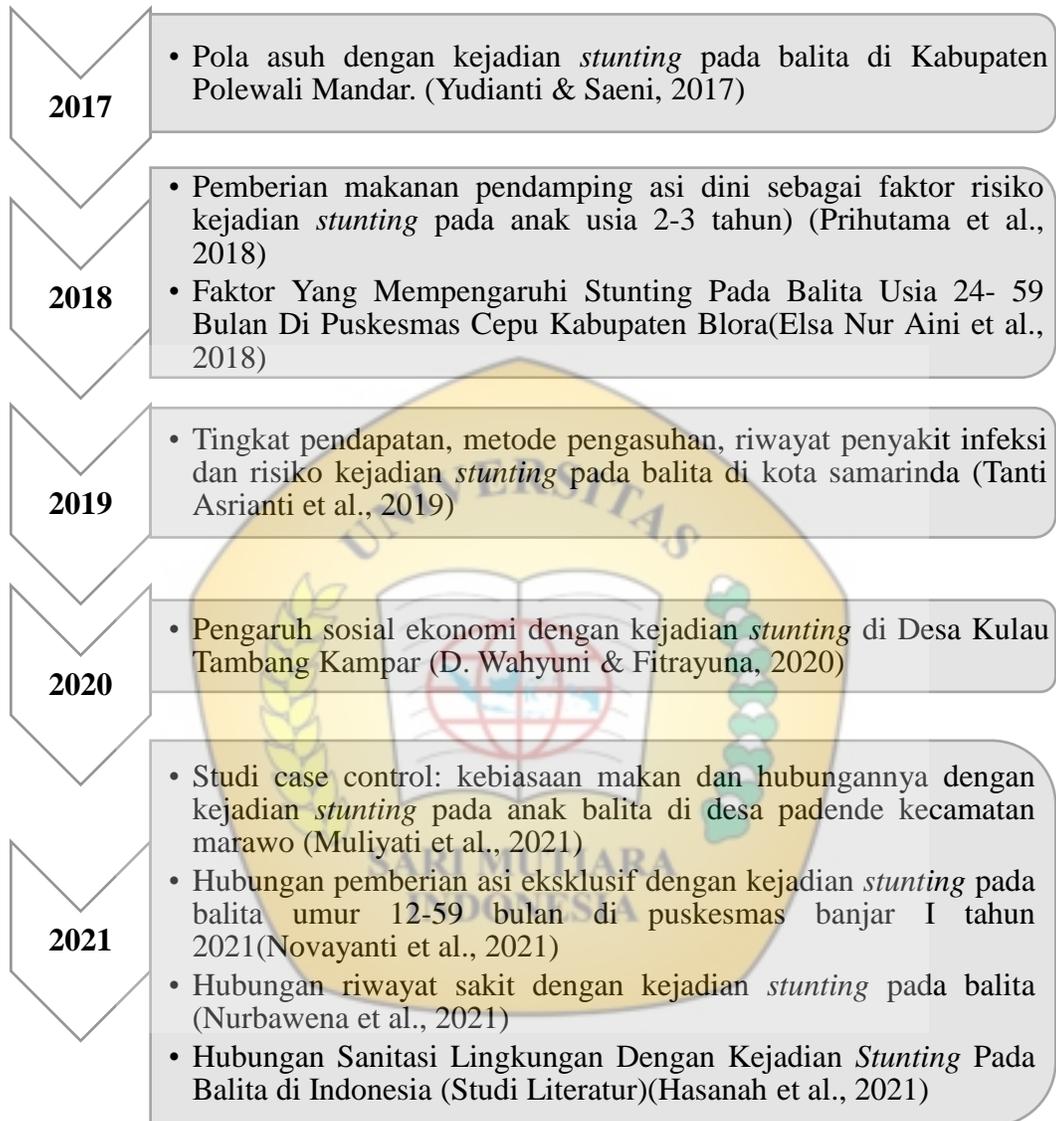
3. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya di bangku kuliah, serta sebagai tambahan informasi untuk mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada anak balita.

4. Bagi Kampus Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang menempuh studi magister ilmu kesehatan masyarakat di Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan

1.5 Originalitas Penelitian



Kejadian *Stunting* dan Faktor Risiko Studi Kasus Kontrol pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2022”